BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis Gout merupakan bentuk artritis inflamasi yang disebabkan oleh penumpukan kristal monosodium urat pada sendi, yang mengakibatkan peradangan, pembengkakan, dan rasa nyeri yang luar biasa pada area yang terkena. Kondisi ini secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup lansia, membatasi aktivitas fisik, serta menyebabkan ketergantungan pada orang lain dalam kegiatan sehari-hari (Ranow et al., 2024). Respon tubuh terhadap gejala *arthritis gout* berupa nyeri sendi. Gejala nyeri ini terjadi pada malam hari sebelum tidur dan saat bangun pagi hari. Keluhan ini Berlangsung selama 4 hingga 11 hari dialami oleh para penderita, serta memerlukan banyak perhatian karena angka kejadiannya berkaitan erat dengan proses degeneratif terutama pada lansia seiring bertambahnya usia salah satu penyakit degenaratif tersebut adalah *arthritis gout.* Lansia yang menderita penyakit *arthritis gout* sering mengalami kekambuhan, hal ini disebabkan karena adanya hubungan dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran penderita terkait *arthritis gout* (Angela & Gati, 2026).

Berdasarkan data WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) tahun 2023, prevalensi penyakit *arthritis gout* di seluruh dunia sebesar 34,2%. Di Asia Tenggara, prevalensi *hiperurisemia* dan *gout* mencapai 13-25% dalam 10 tahun terakhir. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penderita asam urat tertinggi keempat di dunia. 35% kasus *arthritis gout* terjadi pada pria berusia di atas 45 tahun. Prevalensi asam urat antara usia 65 dan 74 tahun adalah 51,9% dan 54,8% pada usia 75 tahun (Irmawati et al., 2023). Negara Indonesia adalah negara terbesar keempat di dunia pada tahun 2023 dengan populasi asam urat 35% penderita dan banyak terjadi pada laki-laki dengan usia diatas 45 tahun. Prevalensi asam urat umur 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan usia 75 tahun sebesar 54,8%. Angka kejadian *arthritis gout* pada tahun 2023 berdasarkan diagnosa medis di Jawa Tengah mencapai 7,3%

sedangkan berdasarkan diagnosa gejala sebesar 24.7% (SKI., 2023). Kota Surakarta menduduki urutan ke 22 terhadap kejadian penyakit asam urat se Jawa Tengah. Angka penderita asam urat di kota Surakarta pada tahun 2024 mencapai sekitar 1.069 (4,96%) penderita dari 17 Puskesmas yang ada di Kota Surakarta (Oktaviani & Hartutik, 2024).

Adapaun data distribusi frekuensi penderita *Arthritis Gout* di wilayah Surakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut ;

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Penderita *Arthritis Gout* di wilayah Surakarta tahun 2025

No	Wilayah Kerja Puskesmas	Jumlah	Persentase
1	**Gambirsari**	**356**	**54.77%**
2	Banyuanyar	126	19,38%
3	Manahan	95	14,62%
4	Nusukan	30	4,62%
5	Setabelan	25	3,85%
6	Gilingan	18	2,76%
	Total	**650**	**100%**

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa distribusi penderita tersebar di enam wilayah dengan jumlah total sebanyak 650 orang, di mana angka tertinggi berada di wilayah Gambirsari sebesar 54,77%. Terdapat 650 orang penderita dengan rincian persentase wilayah lainnya yaitu Banyuanyar sebesar 19,38%, Manahan sebesar 14,62%, Nusukan sebesar 4,62%, Setabelan sebesar 3,85%, dan Gilingan sebesar 2,76%. Gejala asam urat sering kali ditandai dengan rasa pegal, nyeri, linu dan kesemutan pada area persendian. Serangan pertama umumnya terjadi pada sendi di pangkal jari kaki, kemudian sendi membengkak dan kulit di atasnya berwarna merah atau ungu serta ketika di sentuh terasa nyeri (Putri & Noorratri, 2024).

Berdasarkan hasil prevalensi yanag semakin lama semakin meningkat hal ini banyak menimbulkan dampak-dampak terkait dengan *arthritis gout.* Dampak terjadinya *arthritis gout* adalah penderita mengalami kelemahan, sakit ataupun nyeri ketika beraktivitas terutama pada sendi dan anggota gerak, gejala ini cenderung parah pada orang di bawah usia 30 tahun. Komplikasi lain yang

dapat timbul akibat *arthritis gout* adalah peningkatan purin sehingga kadar asam urat menjadi naik, hal ini dapat menyebabkan nyeri pada persendian hingga pembengkakan. Penatalaksanaan pada penderita *arthritis gout* umumnya difokuskan untuk mengontrol peningkatan kadar *arthritis gout* yang terjadi dalam tubuh sehingga efek nyeri yang ditimbulkan menurun dan berkurang (Putri & Noorratri, 2024).

Penanganan atau terapi tindakan yang bisa dilakukan untuk menurunkan nyeri *arthritis gout* ada dua yaitu farmakologi dan non farmakologi, keduanya harus digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Terapi farmakologi berfokus pada penggunaan obat-obatan seperti anti-inflamasi (OAINS), kolkhisin, atau obat penurun asam urat untuk mengatasi peradangan akut. Sedangkan terapi non farmakologi mencakup edukasi pasien, pengaturan diet dan istirahat sendi. Salah satu pendekatan untuk pengobatan gout ialah edukasi pasien karena hiperurisemia biasanya terjadi karena gaya hidup seperti kurang olahraga dan obesitas, Selain perubahan gaya hidup, penatalaksanaan non-farmakologi juga dapat didukung dengan terapi komplementer, salah satunya dengan pemberian kompres kayu manis yang memiliki kandungan senyawa anti-inflamasi untuk membantu meredakan rasa nyeri pada sendi secara alami (Algifari & Surya, 2021).

Kompres kayu manis yang ditumbuk halus dapat digunakan oleh penderita *arthritis gout* karena mengandung minyak atsiri memiliki sifat panas yang dapat melebarkan pembuluh darah untuk melancarkan aliran darah dan mengurangi peradangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siska et al., (2026) sebelum intervensi kompres kayu manis diberikan, sebanyak 8 responden (40%) mengalami nyeri berat (skala 7-10), 7 responden (35%) mengalami nyeri sedang (skala 4-6), dan 5 responden (25%) mengalami nyeri ringan (skala 0-3). Pasca-intervensi, derajat nyeri responden mengalami perbaikan yang nyata; kategori nyeri berat tidak lagi ditemukan (0%). Sebaliknya, terjadi peningkatan jumlah responden pada kategori nyeri sedang menjadi 13 orang (65%) serta kategori nyeri ringan menjadi 7 orang (35%). Secara keseluruhan,hasil ini menunjukkan bahwa terapi kompres kayu manis

mampu menurunkan skala nyeri secara efektif pada lansia dengan *arthritis gout.*

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Noorratri, (2024) yang menunjukkan bahwa dilakukan sehari 1 kali dalam 7 hari pemberian intervensi kompres hangat kayu manis dengan durasi 20 menit selama 7 hari efektif menurunkan skala nyeri pada penderita *arthritis gout*. Hasil penerapan pada responden menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari kategori sedang (skala 5–6) dan berat (skala 7) menjadi kategori nyeri ringan (skala 3) setelah dilakukan tindakan. Penurunan ini terjadi karena kandungan senyawa *cinnamaldehyde* dalam kayu manis yang bekerja sebagai anti-inflamasi serta efek vasodilatasi dari air hangat yang meningkatkan relaksasi otot dan melancarkan aliran darah pada sendi.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyona et al., (2023) menyatakan bahwa aplikasi kompres kayu manis secara fisiologis dapat mengurangi rasa sakit pada pasien *arthritis gout* karena kayu manis mengandung senyawa kimia utama seperti *cinnamaldehyde* dan *eugenol* yang memiliki sifat analgetik dan anti-inflamasi. Penerapan terapi ini dalam bentuk kompres hangat akan merangsang efek panas yang mengakibatkan pelebaran pembuluh darah atau vasodilatasi, sehingga meningkatkan aliran darah ke jaringan sendi yang meradang akibat akumulasi kristal asam urat. Peningkatan sirkulasi darah itu membantu proses eliminasi mediator kimia penyebab nyeri dan memberikan efek relaksasi pada saraf serta otot di sekitar sendi, yang secara sistematis meningkatkan batas nyeri dan mengurangi intensitas rasa sakit yang dialami oleh penderita. Dengan menekan mediator inflamasi oleh senyawa aktif yang terdapat dalam kayu manis, reaksi peradangan pada sendi dapat diturunkan, sehingga mengurangi tingkat rasa sakit yang signifikan pada orang tua.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 8 Mei 2026 di Puskesmas Gambirsari dengan wawancara pada 10 responden yang menderita arthrirtis gout diperoleh data bahwa semua responden mengeluh nyeri sendi dengan tingkat bervariasi. Pada 3 responden mengatakan merasakan nyeri dengan skala 3 pada area ibu jari kaki, nyeri yang dirasakan

cekut-cekut, nyeri terjadi ketika responden berjalan dan pada malam hari. Kemudian 3 responden yang lain mengatakan mengalami kekambuhan dan merasakan nyeri hebat dengan skala nyeri 7, responden mengatakan nyeri pada kaki, nyeri yang dirasakan cekut-cekut, nyeri tersebut mengganggu aktivitas sehari-hari, sulit untuk berdiri maupun berjalan. Pada 4 reponden yang lain mengatakan merasakan nyeri dengan skala 4 pada area kaki, nyeri yang dirasakan cekut-cekut, nyeri terjadi ketika responden berjalan. Hasil wawancara yang dilakukan penulis 10 orang pengunjung yang memiliki asam urat belum mengetahui bahwa kompres kayu manis dapat menurunkan nyeri sendi akibat asam urat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penerapan dengan judul "Penerapan Kompres Kayu Manis Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien *Arthritis Gout* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah yaitu "Bagaimanakah hasil penerapan kompres kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada penderita *Arthritis Gout* sebelum dan sesudah dilakukan kompres kayu manis di wilayah kerja Puskesmas Gambirsari?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mendiskripsikan hasil implementasi kompres kayu manis untuk menurunkan skala nyeri pada penderita *arthritis gout* di wilayah kerja psukesmas Gambirsari.

2. Tujuan Khusus:
   a. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri pasien sebelum penerapan kompres kayu manis pada penderita *arthritis gout* di wilayah kerja puskesmas Gambirsari.

b. Mendiskripsikan hasil pengamatan skala nyeri pasien sesudah penerapan kompres kayu manis pada penderita *arthrirtis gout* di wilayah kerja puskesmas Gambirsari.
c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

   Penerapan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang penerapan kompres kayu manis pada penderita *arthritis gout.*

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan
   a. Sebagai pendahuluan untuk mengawali lebih lanjut tentang tindakan kompres kayu manis secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *arthrirtis gout.*
   b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres kayu manis pada penderita *arthritis gout* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Bagi Penulis

   Untuk mendapatkan pengetahuan tentang penurunan skala nyeri pada penderita *arthritis gout* dengan penerapan kompres kayu manis.